ASMAT YANG SEDANG BERUBAH

OLEH

SRI RACHMADI WS

EX. YKP ASMAT

Disampaikan pada:

"Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat Adat"

diselenggarakan oleh KLH & AMAN

di Jakarta 11 - 12 September 2002

ASMAT YANG SEDANG BERUBAH

Oleh:
SRI RACHMADI WS - EX. YKPA

Pendahuluan

Asmat, bagi kebanyakan pemerhati dan pecinta seni budaya dari dunia barat sama artinya dengan karya seni ukir kayu adiluhung yang amat dikagumi dan dicari untuk dikoleksi. Tidak heran bila museum-museum terkemuka di Eropa dan Amerika Serikat banyak yang memiliki koleksi hasil seni ukir Asmat yang bermutu tinggi. Ambil contoh museum Natural and History di New York yang besar itu mempunyai bagian khusus sumbangan dari jutawan Rochefeller yang menyimpan dan memamerkan karya seni ukir khusus Asmat.

Bagi orang Indonesia sendiri diluar Irian, baru berkenalan dengan seni budaya Asmat melalui Pameran Budaya Asmat yang diadakan di Balai Sidang Jakarta tahun 1987. Koleksi seni kriya Asmat yang cukup lengkap dan mungkin satu-satunya yang khusus selain yang ada di museum Keuskupan Agats, adalah di Museum Asmat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Kekaguman orang Barat dan orang Indonesia yang mulai mengagumi karya seni ukir Asmat tidak akan pernah ada seandainya wilayah Asmat yang berada di daerah rawa Kabupaten Merauke dibagian selatan propinsi Papua tidak memiliki hutan yang, kayu-kayunya menjadi bahan baku pembuatan karya seni ukir Asmat.

Dengan kata lain kayu-kayu hutan yang bermutu tinggi itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Asmat sebagaimana mereka tak dapat dipisahkan dari sagu dengan ikan. Sudah lebih dari satu dekade ini mulai dipisahkan dari kayu hutan karena dirambahnya kekayaan hutan mereka oleh para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH).

Konsep tentang Lingkungan

Orang Asmat menganggap apa yang ada di bumi seperti manusia, buaya, kayu, gunung, sungai. angin dsbnya, adalah sesama hadirin. Mereka merupakan sebuah sistem; saling memerlukan, melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu

sama lain. Oleh karena itu mereka harus saling menghormati; saling bantu membantu dan melestarikan. Kalau ada komponen yang tidak hadir berarti ada kekurangan dan akan mengganggu keserasian dalam sistem tersebut.

Pola pikir ini dapat dilihat dalam praktek kehidupan orang Asmat, seperti misalnya saat mereka mencari ikan untuk dimakan. Mereka mencari secukupnya tapi tidak berlebihan, begitu juga saat mencari sagu mereka tidak menebang sebanyak-banyaknya untuk kemudian disimpan. Waktu mereka mau membuat patung leluhur (Mbis pole) mereka memilih kayu yang baik jauh hari sebelum pembuatan dimulai, bukan mencari sebanyak-banyaknya kemudian dipilih untuk kemudian diukir.

Suasana keakraban dan saling menjaga itu telah berlangsung ratusan tahun bahkan mungkin ribuan tahun, semuanya berjalan baik dan menghasilkan suasana keharmonisan.

H.P.H Membawa Petaka

Saat Jayanti Group dan Barito Pasific Group diberi izin masuk ke wilayah Asmat tahun 90-an maka keharmonisan dalam kosmologi Asmat mulai terusik. Jayanti Group beroperasi di Kecamatan Sawaerma sedang Barito Pasific di Kecamatan Atsy.

Pertama-tama mereka beroperasi dengan menggunakan penebang yang didatangkan dari luar daerah. Saat itu orang Asmat cuma menjadi penonton yang kaget dan bingung karena hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka dirambah orang luar. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, kemudian mereka mulai didekati oleh pendatang tersebut untuk diajak menjadi penebang kayu. Orang Asmat bersedia ikut jadi penebang karena akan dapat uang, sesuatu yang bagi mereka sangat sulit didapat. Keikutsertaan mereka dalam operasi penebangan memang menghasilkan uang namun dengan imbalan yang sangat mahal walau tidak terasa dari awalnya. Pertama-tama hutan mereka menjadi terganggu, keseimbangan alam secara pelan-pelan tapi pasti hilang sebagian hadirin terusik sehingga menggangu keharmonisan hidup orang Asmat. Kayu-kayu yang baik mulai hilang dari bumi Asmat, ini berarti bahan baku pembuatan ukiran Asmat sudah susah didapat. Kalau orang Bali dulu saat sulit mencari kayu Sawo di tanah Bali karena sudah habis menjadi karya seni ukir Bali, mereka dapat mencari penggantinya dengan kayu Eboni dari Sulawesi Tengah atau kayu lainnya dari Kalimantan.

Orang Asmat belum berpikir kesana karena berbagai faktor hambatan. Sekarang sudah cukup sulit dan kalau toh ada kaya seni ukir Asmat dihargai begitu mahal namun bukan oleh orang Asmat sendiri tetapi oleh para tengkulak yang seluruhnya orang pendatang.

Giliran berikutnya saat orang Asmat sudah ikut aktif menebang kayu jauh meninggalkan kampung halamannya mereka membawa seluruh anggota keluarganya. Ditempat yang baru tersebut kondisi tempat tinggal sangat tidak memadai sehingga banyak anggota keluarga yang terserang berbagai penyakit. Anak-anak yang sudah sekolahpun terpaksa harus meninggalkan sekolah karena orang tua mereka dan ditempat yang baru mereka tidak bersekolah karena memang tidak ada sekolahan. Dampak lain "diciptakan" sendiri oleh orang Asmat adalah saat mereka menerima upah penebangan yang di Agats dilakukan di kantor Kecamatan Agats. Setelah menerima uang dalam jumlah yang cukup besar mereka langsung menyerbu kios-kios para pendatang dan memborong, beras, rokok, minuman, minyak goreng, ikan kaleng (padahal sungai-sungai Asmat sangat kaya ikan) batu beteray, pakaian, dsb. Dalam sekejap uang hasil kerja berhari-hari habis dibelanjakan tanpa ada pikiran untuk menabung atau keperluan lain seperti perawatan kesehatan, biaya pendidikan anak, dsb.

Beras yang nenek moyang mereka sama sekali tidak kenal karena makanan pokok mereka berupa sagu sangat melimpah di bumi Asmat. Karena kedatangan budaya penebangan hutan oleh pemilik HPH maka orang Asmat mengkonsumsi beras. Sekarang banyak orang Asmat sudah tidak suka lagi menokok sagu dan beralih membeli beras. Perubahan konsumsi makan dari sagu ke beras untuk jangka panjang akan sangat riskan. Mereka punya uang manakala penebangan hutan masih ada sehingga mereka dapat upah tebang.

Sekarang HPH sudah mulai dihentikan dan bila orang Asmat mau menabang sendirli mereka sudah harus berjalan jauh kepedalaman karena sudah langka kayunya kayu yang memenuhi syarat untuk dijual kepada para pengusaha kayu.

Dengan meninggalkan kampung halaman cukup lama maka banyak upacara adat yang tidak diikuti lagi. Dapat diduga bahwa mereka akan merasa asing terhadap adat budaya yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Barangkali yang paling menyedihkan adalah tradisi mereka untuk mengukir, membuat patung akan lenyap karena mereka lebih mendahulukan menebang hutan untuk memperoleh uang antara lain untuk membelli beras dan sarden

dari pada menghasilkan karya seni ukir. Kalau ini benar-benar meluas di kalangan masyarakat Asmat, entah dimana lagi kita dapat menemukan seniman-seniman ukir agung dengan karya seninya yang sangat tinggi dan digemari para pencinta seni Asmat. Nantinya para wisatawan justru dapat menemukan "patung-patungan Asmat" buatan seniman jalanan dari Yogya, Sukabumi, dsb. Yang sudah pasti tidak memiliki roh Asmat yang memiliki daya pemikat tersendiri.

Upaya-Upaya Kita

Kerusakan hutan Asmat sudah sedemikian parah berbarengan dengan rusaknya ekosistim hutan dan laut (yang dijarah oleh nelayan asing) mulai pudarlah adat budaya orang Asmat. Karya seni ukir kayu sudah mulai susah didapat karena bahan bakunya sudah sulit didapat dan pengukirnyapun sudah ganti profesi.

Negeri Asmat yang kemarin-kemarin sangat menarik wisatawan mencanegara sekarang sudah mulai kehilangan daya tariknya. Mungkin wisman tersebut tidak perlu susah-susah datang ke Asmat untuk mencari ukiran Asmat, tetapi cukup di museum Asmat Taman Mini atau bahkan dapt memuaskan diri dengan menikmati karya agung yang tersimpan di museum-museum luar negeri.

Bersamaan dengan euphoria otonomi daerah apa yang dapat dilakukan untuk "menyelamatkan" budaya Asmat ?

Ada khabar bahwa tidak lama lagi akan ditetapkan undang-undang tentang pemekaran daerah kabupaten Merauke dimana wilayah Asmat sekarang bemda. Khabarnya akan dibentuk kabupaten Asmat yang setidaknya meliputi wilayah Kecamatan Sawa Erma, Agats, Atsy, Pantai Kaswari dan Citak Mitak. Bila itu benar-benar terwujud maka orang Asmat dapat mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakatnya (UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah). Seberapa jauh orang Asmat sendiri dapat mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya sendiri memang juga perlu dipertanyakan mengingat SDM Asmat yang berpendidikan cukup baik masih amat sangat sedikit.

Dalam hal ini patut dicatat usaha jerih payah Yayasan Kemajuan dan Pengembangan Asmat (YKPA) yang berhasil mendirikan satu-satunya SMU di tanah Asmat dan memberikan beasiswa bagi lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi keluar daerahnya. Salah satunya Apolo Safanpo telah lulus S2 ITS (Surabaya) yang kemungkinan besar menjadi orang Asmat pertama yang berhasil mengantongi ijazah strata dua. Yang lainnya kini sedang menyelesaikan studinya di Akademi Perawat Karanganyar Surakarta, Akper

Emanuel Bandung, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogya, UI Jakarta dan UNS Solo.

Sumbangan YKPA dibidang pendidikan akan sangat mendukung penyiapan SDM Asmat untuk mengatur dan mengurus masa depan daerah dan masyarakat Asmat.

Untuk menghindari punahnya hutan Asmat yang dapat berlanjut bagi punahnya seni budaya ukiran Asmat maka harus segera dihentikan beroperasinya HPH di Asmat dan ditutupnya gagasan untuk membangun industri kertas di Asmat. Perlu diteruskan tradisi penyelenggaraan festival budaya Asmat sebagal ajang untuk adanya lomba ukir Asmat, sehingga mendorong dan menstimulir seniman-seniman Asmat untuk berkreasi.

Lembaga Adat Asmat yang sedang loyo perlu disegarkan lagi dengan diberikan bantuan yang diperlukan. Pengiriman pelajar Asmat untuk meneruskan kuliah ditempat lain perlu didukung dan diteruskan untuk menciptakan kader-kader pimpinan Asmat dimasa mendatang.

Biarkan masyarakat berkembang sesuai akar budaya mereka sendiri tanpa dibelenggu oleh hal-hal yang asing bagi mereka.

Biarlah Asmat mengayuh *cik* (perahu) mereka sendiri bersama-sama melaju dengan saudara-saudaranya yang lain untuk maju membangun masyarakat Indonesia yang maju, adil dan sejahtera.

Jakarta, 11 September 2002

Drs. H. Sri Rachmadi WS